



## BAB V

### PEMBAHASAN



#### **A. Formulasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an**

1. Pengukuran Faktor Internal Eksternal
  - a. Peluang meliputi maraknya degradasi moral dikalangan generasi muda bangsa, minimnya minat belajar peserta didik di luar pendidikan formal khususnya di bidang baca Al-Qur'an, dan tingginya antusias wali murid terhadap pendidikan Al-Qur'an.
  - b. Ancaman meliputi keberadaan lembaga pendidikan hasil produk pesantren, keberadaan lembaga pendidikan plus yang lebih senior, maju, dan memiliki nama di kalangan masyarakat, adanya program tahfiz di lembaga plus sederajat, dan banyaknya metode baca Al-Qur'an yang sedang marak di kalangan masyarakat.
  - c. Kekuatan meliputi memiliki asatidz yang berstandarisasi Al-Qur'an dengan bukti syahadah, tersedianya pendidikan Al-Qur'an, dan tersedianya prasarana dan sarana pendukung pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an.
  - d. Kelemahan meliputi target hafalan 15 juz dan 2 juz belum terlaksana secara maksimal, pencapaian hafalan peserta didik yang bersifat majemuk, dan tingkat kemampuan *input* terkait baca Al-Qur'an bersifat majemuk.

Nazirwan dalam jurnalnya menjelaskan, analisis SWOT Pendidikan Islam di pesantren dibagi menjadi empat unsur. *Pertama*, kekuatan meliputi dirasah islamiyah dan pendidikan berdurasi 24 jam. *Kedua*, peluang meliputi kebebasan dalam pengelolaan pendidikan mandiri dan tersedianya SDM santri. *Ketiga*, kelemahan meliputi meledaknya beban kurikulum pesantren dan pemerintah serta minimnya PNS guru. *Keempat*, ancaman meliputi mendapatkan sipil sesuai dengan syarat dan standar kurikulum integrasi dan guru pendamping.<sup>382</sup>Empat unsur tersebut menjadi faktor utama pembentukan formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di lembaga formal atau di pesantren. Pelaksanaan analisis SWOT tidak lepas dari strategi perubahan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sebagaimana ulasan yang disampaikan Maisah dalam jurnalnya.

Strategi perubahan yang diterapkan Syafana berupa penggabungan dua program yaitu pondok pesantren dan *full day*. Selain itu, lembaga tersebut menggunakan dua model analisis meliputi analisis terkait faktor penghambat (ancaman dan kelemahan) dan analisis terkait faktor dominan (peluang dan kekuatan).<sup>383</sup>Strategi perubahan di lembaga pendidikan tersebut berfungsi sebagai alat untuk meminimalisir munculnya ancaman kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Zulkarnain dalam jurnalnya menjelaskan, kekuatan peluang (SO) sebagai alternatif Baitu Qur'an menduduki kuadran 1. Kekuatan peluang (SO) meliputi mengoptimalkan penggunaan pemasaran lain, digital *marketing*, dan teknologi

---

<sup>382</sup>Nazirwan dkk, "Boarding Management Development in Islamic Religious Education", *International Journal of Southeast Asia*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2020, 56. <https://doi.org/10.47783/journijsa.v1i2.156>.

<sup>383</sup>Eva Iryani, M. Masruri, dan Maisah, "Strategic Management of Change in Islamic Education Institutions (A Case Study at Islamic Education Institution of Syafana Islamic School Serpong)", *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, Vol. 2, No. 4, April 2021, 734. Doi: <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i4>.

sebagai penunjang utama perkembangan pesantren, mengembangkan kualitas kolaborasi kerja dan pemanfaatan relasi dengan alumni dan donatur, evaluasi tahfiz mengadopsi metode dari pesantren lain, serta mengembangkan beberapa formulasi.<sup>384</sup> Selain hal tersebut, standarisasi guru juga menjadi faktor pendukung kekuatan formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Standarisasi guru, dapat dibentuk melalui rekrutmen guru Al-Qur'an dengan syarat sudah terstandarisasi guru tersebut. Sebagaimana temuan Nanang dalam jurnalnya, kualitas SDM termasuk bagian dari faktor pendukung implementasi strategis MKK (Manajemen Keunggulan Kompetitif) di Universitas Islam Indonesia. Kualitas SDM di Universitas Islam Indonesia, ditentukan adanya sistem perekrutan selektif tenaga pendidikan atau dosen.<sup>385</sup> Hal ini jika ditarik dalam peningkatan kualitas program pendidikan Al-Qur'an sangatlah tepat, karena tingkat kualitas asatiz berpengaruh terhadap pelaksanaan peningkatan program pendidikan Al-Qur'an.

2. Strategi I Pengembangan Program Pendidikan Al-Qur'an
  - a. Tahfiz, baca Al-Qur'an atau jilid, pembentukan perilaku qurani, dan menulis Al-Qur'an.
  - b. Desain program dibagi dua. yaitu berbentuk abstrak dan berbentuk fisik (hitam di atas putih).
  - c. Materi disesuaikan dari masing-masing karakteristik program tahfiz, menulis, dan membaca Al-Qur'an, serta pembentukan perilaku qurani.

---

<sup>384</sup>Gino Rohadatul Aisyi dan Lutfi Zulkarnain, "Swot Analysis in an Educational Institution (Case Study: Baitul Qur'an Islamic Boarding School Depok)", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8, No. 1, April 2020, 99. Doi: <https://doi.org/10.46899/jeps.v8i1.177>.

<sup>385</sup>Nanang Nuryanta, "The Implementation of Strategic Management on Competitive Advantage in Islamic University of Indonesia (UII) Yogyakarta", *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, Vol. 2, No. 1, 2018, 22. <https://journal.uii.ac.id/IJIS/issue/view/1269>.

Salah satu strategi formulasi peningkatan kualitas tahfiz, menulis, dan membaca Al-Qur'an, serta berperilaku qurani berupa pengembangan desain program yang termaktub dalam pendidikan Al-Qur'an. Desain program tersebut dibagi menjadi empat, yaitu desain program menulis Al-Qur'an, desain program pembentukan perilaku qurani, desain program baca jilid atau Al-Qur'an, dan desain program tahfiz. Di antara empat desain program tersebut yang memiliki bukti fisik hanya desain program baca jilid atau Al-Qur'an dan desain program tahfiz. Hal itu disebabkan dua desain program tersebut merupakan program pertama yang memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum sekolah.

Program tahfiz pada umumnya masuk dalam budaya pesantren yang terkemas dalam program peminatan (*takhasush*) dengan menggunakan dua metode, yaitu *bil-ghaib* dan *bin nadzar*.<sup>386</sup> Kemudian di Ar-Rasyid dan Darrussalam program tahfiz masuk dalam program pendidikan formal yang terkemas dalam kurikulum terpadu. Pengadaan kurikulum terpadu menjadi salah satu unsur dalam strategi yang mendominasi unsur-unsur strategi lainnya. Sebelum merancang program pembelajaran persemester, langkah awal yang perlu dilakukan yaitu membuat perencanaan kurikulum yang digunakan selama 1 tahun ajaran.<sup>387</sup> Mulai dari unsur-unsur yang ada dalam formulasi strategis, implementasi strategis, serta evaluasi strategis.

Selanjutnya, pemilihan materi atau bahan ajar. Karlina dalam jurnalnya menegaskan bahwa, pemilihan bahan ajar ditetapkan melalui tiga tahap meliputi mengadakan

---

<sup>386</sup>Laila Sangadah dkk, "Implementation of Five Call Reminder (FCR) as the Adaptive *Muroja'ah* (Memorization) Method for the Qur'an at Daarunnajah Magelang Islamic Bording School", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2020, 178. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/issue/view/318>.

<sup>387</sup>Alex Marjuki dkk, "Full Day School Management Model to Prepare Graduates Who Can Compete in Industrial Revolution 4.0", *International Journal of Education and Social Science Research*, Vol. 4, No. 1, 2021, 168. Doi: <http://dx.doi.org/10.37500/IJESSR.2021.4117>.

observasi terhadap sumber materi ajar (*survey* program), mengembangkan dan merancang bahan ajar (mengembangkan program), dan mengadakan uji coba rancangan terkait bahan ajar tersebut (uji coba program).<sup>388</sup> Ketiga tahapan tersebut menjadi salah satu alternatif dalam memilih materi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program pendidikan Al-Qur'an.

3. Strategi II Penetapan Target Hafalan
  - a. Target hafalan persemester.
  - b. Target hafalan perjenjang jilid dan perjenjang juz.
4. Strategi III Pengadaan Standarisasi Melalui Pemberian Bimbingan Khusus Baca Jilid atau Al-Qur'an
  - a. Materi ulasan yang terselip dalam jilid dan *tajwid ghorib*.
  - b. Penetapan waktu sesuai implementasi program membaca jilid atau Al-Qur'an.

Salah satu manifestasi standarisasi kualitas belajar peserta didik berupa supervisi yang dilaksanakan setiap persemester. Tujuan pengadaan supervisi untuk memberikan bimbingan dan semangat kepada seluruh personil dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya.<sup>389</sup> Supervisi tersebut lebih dominan pada program pendidikan Al-Qur'an khususnya tahfiz, menulis, dan membaca Al-Qur'an atau jilid. Selain standarisasi kualitas belajar peserta didik, penetapan waktu implementasi program pendidikan Al-Qur'an menjadi faktor pendukung pembentukan suasana kondusif dan efektif dalam pendidikan Al-Qur'an.

---

<sup>388</sup>Karlina Indrawari, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Metode Al-Qur'an Tematik", *Cendekia*, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2019, 25. <https://jurnal.lainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/issue/view/130>

<sup>389</sup>Rustam Effendi dkk, "Principal Leadership Policy in Improving Instructional Quality", *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, Vol. 22, No. 1, Agustus 2020, 371. <https://ijpsat.ijsh-t-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/2086>.

Richa dalam jurnalnya menegaskan bahwa, responden dengan manajemen waktu yang terstruktur lebih tinggi persentasenya (53,3%-57,6%) dibanding responden yang manajemen waktunya tidak terstruktur (44,7%-46,7%).<sup>390</sup> Manajemen waktu memiliki dua implikasi, yaitu negatif dan positif. Implikasi positif, apabila manajemen waktu meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an terstruktur dengan baik, sedangkan implikasi negatif, apabila manajemen waktu meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an jauh dari kata efektif.

Sesuai ulasan yang termaktub di atas, formulasi strategis dalam meningkatkan kualitas tahfiz, menulis atau membaca Al-Qur'an, dan berperilaku qurani meliputi empat unsur, yaitu pengukuran faktor eksternal internal, strategi I pengembangan program (menulis atau membaca Al-Qur'an, tahfiz, dan berperilaku qurani), strategi II penetapan target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester, serta strategi III pengadaan standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui pemberian bimbingan khusus bagi anak didik yang belum bisa atau belum lancar baca Al-Qur'an.

## **B. Implementasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an**

1. Implementasi Strategi I (Tahfiz, Menulis dan membaca Al-Qur'an, serta Pembentukan Perilaku Qurani)
  - a. Implementasi program tahfiz, implementasi program menulis, baca jilid atau baca Al-Qur'an, dan implementasi program pembentukan perilaku qur'ani.
  - b. Waktu pelaksanaan di dalam dan di luar KBM pendidikan formal.
  - c. Materi yang digunakan meliputi *tajwid ghorib*, Al-Qur'an berwaqof pojok, jilid, *Turjuman Qur'an*, kitab bahasa

---

<sup>390</sup>Richa Noprianty, "Time Learning Management Nursing Students Using Time Management Questionnaire (TMQ) in Implementing Problem Based Learning (PBL) Methods", *The Indonesian Journal of Medical Education*, Vol. 8, No. 1, Maret 2019, 42. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/issue/view/3748/showToc>.

Arab, kitab *Adabul Insan*, kitab *Hadits Arba'in*, *Mabadi Fiqih* dan, *Aqidatul Awwam*.

2. Implementasi Strategi II Target Hafalan
  - a. Target hafalan peserta didik bersifat majemuk dalam satu jenjang semester, jenjang jilid, maupun jenjang juz.
  - b. Implementasi target hafalan persemester. Semester II target hafalan juz 4-6. Semester IV target hafalan juz 10-12. Semester VI target hafalan juz 1-15.
  - c. Implementasi target hafalan perjenjang jilid dan perjenjang juz. Jilid 3 *Al-Bayyinah* sampai *Adh-Dhuha*. Juz 1-5 *Al-Lail* sampai *Al-Fajr*. Juz 16-30 *Al-Muthaffifin* sampai *Al-Mulk*.
3. Implementasi Strategi III Standarisasi Bacaan Al-Qur'an Anak Didik Melalui Bimbingan Khusus Baca Jilid atau Al-Qur'an
  - a. Terselip dalam aktivitas implementasi pembelajaran jilid di luar dan di dalam jam KBM pendidikan formal.
  - b. Materi yang disampaikan meliputi materi pokok yang terselip dalam jilid dan materi yang terselip dalam kitab *Tajwid Ghorib*.

*Pertama*, implementasi program membaca jilid atau Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an ditunjukkan dengan hasil dua tes. *Pretest* dilaksanakan sebelum peserta didik menggunakan metode tartil, sedangkan *post test* dilaksanakan setelah peserta didik menggunakan metode tartil. Ada lima indikator sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik meliputi *mad* dan *makharijul huruf*, *ghunnah* dan *qashar*, *waqaf ibtida'* dan *bila ghunnah*, serta intonasi dan suara merdu.<sup>391</sup>

---

<sup>391</sup>Syafrimen Syafril dan Nova Erlina Yaumas, "The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students' Ability in Reading Al-Qur'an", *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, Maret 2017, 7. <http://kjie.pjppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/1>.

Asatiz menggunakan dua metode tes di atas untuk mengukur bacaan Al-Qur'an anak didik. Setelah hasil tes keluar, asatiz mengelompokkan anak didik sesuai dengan halaqoh tingkat membaca jilid atau Al-Qur'an. Bagi anak didik yang bacaannya 80% benar, maka anak didik tersebut masuk halaqoh Al-Qur'an. Akan tetapi, anak didik yang bacaannya tidak memenuhi standar, maka anak didik tersebut masuk halaqoh jilid. Asatiz melaksanakan standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui pembelajaran jilid. Materi yang digunakan untuk pembenahan dan penyelarasan bacaan Al-Qur'an anak didik sebagaimana yang termaktub dalam materi implementasi program membaca jilid.

*Kedua*, implementasi program menulis Al-Qur'an. Aktivitas pembelajaran *imla* (menulis) berupa pengenalan kata-kata sulit yang diucapkan asatiz dengan peserta didik mendengarkan dan mengulang kata-kata tersebut. Kemudian asatiz menulis kembali kata-kata tersebut dengan media tempel gambar. Asatiz membagikan *flashcards* ke semua peserta didik dan peserta didik menulis kata-kata atau huruf yang termaktub di *flashcards*. Setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya, asatiz memanggil beberapa peserta didik sebagai perwakilan untuk menulis kembali di papan tulis, jika ada jawaban yang salah, asatiz meminta anak didik lainnya untuk membenarkan jawaban tersebut, serta asatiz menjelaskan letak kesalahan peserta didik dengan menunjukkan jawaban yang benar sebagai bentuk perbaikan jawaban peserta didik.<sup>392</sup>

Sesuai ulasan yang termaktub di atas, implementasi program menulis Al-Qur'an anak didik atau santri di SMP Ar-Rasyid dan SMP Darrussalam tidak jauh berbeda dengan hasil temuan Luluk dalam penelitiannya, yaitu hanya letak distingsi pada media dan materi yang digunakan. Untuk

---

<sup>392</sup>Luluk Humairo Pimada dkk, " Learning of Imla' Using Flashcards on Writing Skill at Islamic Elementary School Level in Samarinda", *Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, Vol. 3, No. 1, April 2020, 7. Doi: <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11682>.

tingkat sekolah dasar sangat efektif menggunakan media bergambar. Sebaliknya, untuk sekolah menengah ke atas, dirasa tidak efektif apabila menggunakan media bergambar.

*Ketiga*, implementasi program tahfiz dan perilaku qurani. Peserta didik tidak pernah absen mengikuti pelajaran Al-Qur'an yang disampaikan asatiz. Asatiz memberikan ulasan kepada peserta didik sebagai rutinitas penanaman pola tahfiz dengan cara sederhana dan tidak mengabaikan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>393</sup> Cara atau teknik yang digunakan asatiz dalam penanaman pola tahfiz berupa target hafalan persemester, perjenjang jilid, dan perjenjang Al-Qur'an. Pengadaan kegiatan tahfiz berdampak positif terhadap karakter anak didik. Salah satu dampak positif tersebut berupa peserta didik lebih mudah diatur dan diarahkan dalam berperilaku dan melaksanakan aktivitas ibadah.<sup>394</sup> Aktivitas ibadah tersebut meliputi salat lima waktu, salat sunah, puasa, *istiqasah*, *muraja'ah*, dan tahfiz.

Sesuai dengan paparan di atas, implementasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi tiga unsur, yaitu (1) implementasi program pendidik Al-Qur'an (2) implementasi target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester (3) implementasi standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui bimbingan membaca jilid atau Al-Qur'an.

### **C. Evaluasi Strategis dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Al-Qur'an**

1. Evaluasi Strategi I (Menulis Al-Qur'an, Tahfiz, Membaca Al-Qur'an, dan Pembentukan Perilaku Qurani)
  - a. Evaluasi harian.

---

<sup>393</sup>Agus Setiawan dan Ahyar Rasyidi, "Contribution of Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an in Responding to The Digital Era in South Borneo", *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Mei 2020, 165. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/bijis/index>.

<sup>394</sup>Muhammad Kosim dkk, "Strengthening Student's Character Through Tahfidz Qur'an in Islamic Education Curriculum", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2019, 76. Doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>

- b. Evaluasi persemester.
  - c. Evaluasi tahunan.
  - d. Evaluasi observasi.
2. Evaluasi Strategi II Target Hafalan Perjenjang Jilid, Perjenjang Juz, dan Persemester
  - a. Evaluasi harian.
  - b. Evaluasi persemester.
  - c. Evaluasi tahunan.
3. Evaluasi Strategi III Standarisasi Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik Menggunakan Evaluasi Harian.

Evaluasi dilakukan setiap kali tatap muka dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati aktivitas anak didik meliputi psikomotorik, kognitif dan afektif. Ada dua metode evaluasi terkait kemampuan anak didik meliputi nontes dan tes.<sup>395</sup>Evaluasi tersebut dirasa efektif apabila diterapkan dalam pendidikan Al-Qur'an khususnya program pembentukan perilaku qurani dan menulis Al-Qur'an. Sebaliknya, evaluasi tersebut dirasa kurang efektif apabila diterapkan dalam program tahfiz dan membaca Al-Qur'an. Selain evaluasi harian, juga terdapat evaluasi persemester dan tahunan.

Pengadaan evaluasi pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an, khususnya evaluasi pelaksanaan membaca jilid atau Al-Qur'an dan evaluasi pelaksanaan pembentukan perilaku qurani bertujuan untuk membenahi dan menyelaraskan bacaan jilid atau Al-Qur'an anak didik, menjadikan Al-Qur'an pedoman pendidikan, serta dasar akidah dan akhlak bagi anak didik dalam melakukan segala aktivitas kehidupan.

Penyelarasan dan pembenahan bacaan Al-Qur'an anak didik sebagaimana ayat 16, 17, dan 18 dalam surat *Al-*

---

<sup>395</sup>Muhammad Sufyan Ats Tsauri dan Siti Fatonah, "Learning Al-Qur'an Hadith As The Basic Foundation of Building The Morale of Learners at MI Maklumul Mukminin NW Pondok Gedang" *International Journal on Islamic Educational Research*, Vol. 4, No. 2, 2020, 58. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER>.

*Qiyamah*.<sup>396</sup> Allah mengajarkan Rasulullah cara membaca Al-Qur'an melalui Jibril dengan metode menirukan serta kondisi jiwa tenang dan tidak tergesa-gesa membacanya. Lantunan bacaan ayat Al-Qur'an dengan nafas yang teratur serta kondisi jiwa yang tenang, memudahkan sistem kerja otak untuk menyimpan setiap bacaan dalam memori manusia, sehingga bagi siapapun yang membacanya akan merasakan aura positif dalam dirinya serta dapat memahami setiap deretan ayat yang ada dalam mushaf tersebut.

Al-Qur'an sebagai pedoman atau dasar pendidikan. Mahmud menjelaskan dalam jurnalnya, proses pewahyuan ditunjukkan dengan adanya perintah membaca.<sup>397</sup> Lukman dalam jurnalnya juga menjelaskan, wahyu pertama yang diterima Rasulullah di dalam Gua Hira tidak lain, yaitu ayat satu sampai lima *Al-'Alaq*.<sup>398</sup> Sebagai dasar pendidikan ditandai dengan adanya perintah membaca. Hal ini sebagai isyarat bagi manusia dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah yang berilmu.

Al-Qur'an sebagai dasar-dasar akidah dan akhlak. Pendidikan keluarga yang berwawasan islami berdasarkan pada sumber Al-Qur'an dengan tujuan membentuk generasi yang berbakti dan beriman kepada Allah serta memiliki moral dan etika yang baik.<sup>399</sup> Sebagai dasar akidah, tertanamnya keyakinan dalam diri peserta didik bahwa, kebaktian dan ketaatan hanya kepada Allah, sedangkan dasar

---

<sup>396</sup>Tim Perumus, *WAFA: Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), 577.

<sup>397</sup>Mahmud Arif, "Al-Qur'an As An "Open Book" In Educational Perspective (The Significant Meaning Of Pedagogical Values And Productive Reading)", *International Journal On Islamic Educational Research*, Vol. 3, No. 2, 2019, 14, [Http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2811/1742](http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2811/1742).

<sup>398</sup>Muhammad Lukman dkk, "Revolusi Islam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, Juli 2019, 29, Doi: 10.30829/juspi.v3i1.3801.

<sup>399</sup>Mohd Aderi Che Noh dan Miftachul Huda, "Understanding The Quran Resources As Main Principle For Family Institution In Islamic Education", *Journal Of Critical Reviews*, Vol.7, No. 2, 2020, 691, doi: <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.02.126>.

akhlak terletak pada perilaku peserta didik yang bermoral dan beretika baik. Salah satu contoh perilaku peserta didik yang mencerminkan beretika dan bermoral baik berupa wawasan kemasyarakatan yang tertanam dalam diri.

Wawasan kemasyarakatan yang tertanam dalam diri anak didik merupakan hasil pengembangan pendidikan religius yang terkemas dalam pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan religius anak didik banyak mempelajari tentang teori dan aktivitas ibadah yang kemudian dikembangkan di masyarakat.<sup>400</sup> Aktivitas ibadah yang dikembangkan anak didik di masyarakat sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dan visi misi pendidikan Al-Qur'an.

Selanjutnya, peran asatiz dalam implementasi evaluasi pendidikan Al-Qur'an. Evaluasi tersebut melibatkan peran aktif dari asatiz, baik dari segi skill, motivasi, serta semangat kinerja asatiz. Namun pada realita saat ini, sebagian besar tingkat kemampuan asatiz berada dalam tingkat sedang. Sedangkan peran utama asatiz berada dalam tingkat moderat.<sup>401</sup> Hal ini membutuhkan keseimbangan antara kemampuan, motivasi, dan semangat asatiz dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kemampuan mengajar asatidz dapat dilihat dari peningkatan intelektual profesional asatiz saat di dalam kelas<sup>402</sup> meliputi penguasaan materi, komunikasi asatiz dan peserta didik, manajemen kelas, strategi pembelajaran, dan teknik mengajar asatiz. Teknik mengajar asatiz masuk kategori paling tinggi. Performa asatiz sangat tinggi dikarenakan adanya motivasi tinggi mengajar dalam diri

---

<sup>400</sup>Irmayanti, "Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education with A Cooperative Learning Approach", *International Journal of Graduate of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2021, 7. Doi: <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i1.278>.

<sup>401</sup>Nellitawati, "Motivation and Innovation Role of School's Principal in Improving Teacher Professionalism", *The International Journal of Counseling and Education*, Vol. 3, No. 2, 2018, 54. Doi: <https://doi.org/10.23916/0020180313520>.

<sup>402</sup>Siti Aimah dan Bambang Purwanto, "Evaluating Teachers' Performance: A Need for Effective Teaching", *A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, Vol. 19, No. 1, Juli 2019, 167. Doi: <https://doi.org/10.24167/celt.v19i1.1369>.

asatiz. Faktor utama yang mempengaruhi motivasi tinggi yaitu tunjangan sertifikasi guru.<sup>403</sup>

Profesionalisme asatiz tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi kesejahteraan dan kemaslahatan hidup. Apabila pihak lembaga memperhatikan kesejahteraan dan kemaslahatan hidup asatiz, motivasi dan semangat kerja akan terus meningkat. Sebab, asatiz tidak membagi semangat dan motivasi kerja dengan pekerjaan di luar lembaga formal. Realitanya, lembaga pendidikan belum maksimal memberikan kesejahteraan dan kemaslahatan hidup bagi asatiz. Selain hal tersebut, ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan, motivasi, dan semangat kerja asatiz berupa sikap tertutup terhadap perubahan dan inovasi.

Ozbek dalam penelitiannya, sikap asatiz dan kepala sekolah terhadap sistem evaluasi terkait kinerja multipihak persentasenya lebih rendah dibanding calon asatiz atau asatiz muda. Sebaliknya, sikap calon asatiz atau asatiz muda, asatiz prajabatan, dan asatiz yang menjadi peserta pelatihan persentasenya lebih tinggi terhadap sistem evaluasi terkait kinerja multipihak.<sup>404</sup>Sikap tertutup terhadap perubahan dan inovasi kinerja dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan khususnya pendidikan Al-Qur'an. Hal ini, butuh adanya stimulus sejak dini untuk merangsang semangat, motivasi dan kemampuan kepala sekola dan asatiz dalam melaksanakan tanggung jawab di lembaga pendidikan. Pengadaan stimulus sejak dini, dapat menciptakan asatiz dan kepala sekolah yang kreatif dan inovatif.

Sesuai ulasan yang termaktub di atas, maka evaluasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi tiga meliputi evaluasi pelaksanaan program

---

<sup>403</sup>Yusrizal dkk, "Performance Assessment of State Senior High School Teachers Aged 56 Years and Above", *International Journal of Instruction*, Vol. 11, No. 1, Januari 2018, 42. <http://www.e-iji.net/volumes/345-january-2018,-volume-11,-number-1>.

<sup>404</sup>Ozlem Yesim Ozbek, "Teacher Performance Appraisal in Turkey an Alternate Model", *European Journal of Education Studies*, Vol. 5, No. 11, 2019, 239. <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2325>.

dalam pendidikan Al-Qur'an, evaluasi pelaksanaan target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester, serta evaluasi pelaksanaan standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik. Pelaksanaan ketiga evaluasi tersebut dipengaruhi oleh peran, kinerja asatiz dan kepala sekolah, serta tujuan pendidikan Al-Qur'an.

Sesuai analisis hasil penelitian, proposisi, serta pembahasan temuan di atas, terdapat distingsi antara temuan peneliti dengan teori David dan terkait manajemen strategis yang meliputi formulasi strategis, implementasi strategis, dan evaluasi strategis. Selain itu, ada beberapa kebaruan temuan peneliti yang di dapat di dua lokasi penelitian tersebut.

**Tabel. 5.1 Novelty di SMP Darrussalam dan SMP Tahfidz Ar-Rasyid**

<b>Teori Manajemen Strategis</b>	<b>Temuan di Dua Lokasi</b>
David, formulasi strategis meliputi audit internal, audit eksternal, membuat tujuan jangka panjang, membuat, memilih, dan mengevaluasi strategi.	Temuan peneliti, formulasi strategis meliputi analisis internal eksternal, strategi I pengembangan program, strategi II penetapan target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester, serta strategi III pengadaan standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui pemberian bimbingan khusus bagi anak didik yang tidak lancar atau belum mampu baca Al-Qur'an.
Chandan dan Raghunath, implementasi strategis berupa penepatan bermacam strategi organisasi dalam tindakan. Strategis dimasukkan dalam tindakan prosedur, anggaran, dan pengembangan program.	Temuan peneliti, implementasi strategis meliputi implementasi strategi I (implementasi program menulis, membaca, menghafal Al-Qur'an, dan berperilaku qurani), implementasi strategi II target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester, serta implementasi strategi III

	standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui pemberian bimbingan khusus bagi anak didik yang tidak lancar atau belum mampu baca Al-Qur'an.
David, evaluasi strategis meliputi mengadakan pemeriksaan dasar terkait strategi perusahaan, membandingkan hasil aktual dengan hasil yang diinginkan, serta melakukan tindakan koreksi sebagai upaya untuk memastikan semua kinerja sesuai rencana.	Temuan peneliti, evaluasi strategis meliputi evaluasi strategi I (evaluasi pelaksanaan menulis, membaca, menghafal Al-Qur'an, dan berperilaku qurani), evaluasi strategi II pelaksanaan target hafalan perjenjang jilid, perjenjang juz, dan persemester, serta evaluasi strategi III pelaksanaan standarisasi bacaan Al-Qur'an anak didik melalui pemberian bimbingan khusus bagi anak didik yang tidak lancar atau belum mampu baca Al-Qur'an.

